

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

- a. Prevalensi kejadian PPOK pada calon jemaah haji Indonesia tahun 2024 adalah 0,2% atau 2 per-1000 calon jemaah haji
- b. Distribusi frekuensi dari faktor risiko kejadian PPOK pada calon jemaah haji dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa calon jemaah haji paling banyak berumur < 60 tahun (62,9%), berjenis kelamin wanita (55,2%), pendidikan terakhir dengan kategori tinggi (59,6%), bekerja (66,8%), memiliki kategori IMT *overweight* (71,4%), tidak memiliki riwayat penyakit pernapasan (95,8%), dan tidak menderita diabetes (51,6%).
- c. Dari tujuh variabel yang dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian PPOK, seluruh variabel (umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan, kategori IMT, riwayat penyakit pernapasan, dan diabetes melitus) tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian PPOK pada calon jemaah haji Indonesia tahun 2024.
- d. Berdasarkan hasil analisis multivariat dengan uji regresi logistik berganda, dapat diketahui faktor yang paling dominan terhadap kejadian PPOK pada calon jemaah haji Indonesia tahun 2024 adalah variabel umur.

V.2 Saran

- a. Bagi Masyarakat

Peneliti memberikan saran kepada seluruh masyarakat, khususnya calon jemaah haji Indonesia atau yang akan mendaftarkan dirinya untuk melaksanakan ibadah haji agar:

- 1) Melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala 6 bulan – 1 tahun sekali ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk memantau kondisi

kesehatan. Khususnya bagi individu yang berusia ≥ 60 tahun agar kondisi kesehatan dapat diketahui lebih awal dan jika ditemukan adanya penyakit, dapat segera diintervensi (khususnya PPOK) agar derajat keparahannya tidak bertambah.

- 2) Menjaga pola hidup sehat dengan memperhatikan pola konsumsi dan aktivitas fisik untuk mencegah adanya eksaserbasi PPOK, khususnya pada jemaah haji yang diperkenankan berangkat dan berusia ≥ 60 tahun.
- 3) Melakukan terapi pernapasan bagi calon jemaah haji dengan kategori PPOK ringan dan sedang untuk mengurangi kemungkinan eksaserbasi di tanah suci yang dapat berakibat pada morbiditas dan mortalitas.

b. Bagi Pemerintah (Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan Republik Indonesia)

Peneliti memberikan saran kepada Pusat Kesehatan Haji Kementerian Kesehatan Indonesia agar berkenan untuk:

- 1) Memperkuat diagnosis PPOK pada calon jemaah haji Indonesia agar PPOK dapat dikenali sejak awal atau selama masa tunggu keberangkatan.
- 2) Memberikan penyuluhan dan intervensi kepada jemaah haji yang dinyatakan memiliki PPOK namun diperbolehkan berangkat mengenai manajemen PPOK (dapat berupa terapi) di tanah suci untuk menghindari adanya morbiditas dan mortalitas akibat PPOK di tanah suci serta mempertimbangkan status istitaah dengan pendampingan.
- 3) Memberikan perhatian lebih terhadap status kesehatan calon jemaah haji yang berusia ≥ 60 tahun karena berada pada risiko yang lebih tinggi untuk terkena PPOK. Melalui kegiatan pemeriksaan kesehatan yang lebih komprehensif, pembinaan, dan penyuluhan baik sebelum dan setelah keberangkatan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian ini dengan menjalankan penelitian primer pada calon jemaah haji khususnya dengan kategori lansia (≥ 60 tahun) menggunakan pemeriksaan spirometri sesuai *gold standard* berdasarkan perhitungan rasio VE1/KVP.

Serta, mempertimbangkan variabel lain yang belum diteliti seperti status merokok sebagai faktor risiko utama PPOK.